

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang mengalami banyak fase perkembangan selama hidup mereka. Dan setiap fase perkembangan, individu diharapkan menjadi lebih baik dalam serangkaian sikap, tindakan, serta keterampilan. Banyak faktor yang membentuk perkembangan individu seperti kematangan fisik, kekuatan budaya, keyakinan pribadi dan dorongan individu. Contoh dalam perilaku individu dengan memahami interaksi interpersonal, membentuk diri dan memperoleh kemandirian. Salah satu fase terpenting dalam proses perkembangan manusia dan sering dianggap menjadi fase krisis adalah fase peralihan dari masa remaja menuju dewasa awal. Dewasa awal berlangsung pada usia 18 hingga 40 tahun, dicirikan oleh perubahan fisik dan psikologis yang mampu membuat individu merasakan kecemasan, kekhawatiran, keraguan tentang arah hidup serta mempengaruhi bagaimana cara individu menangani tugas perkembangan yang harus diselesaikan untuk bisa merasakan kepuasan hidup dan terhindar dari masalah serius.

Menurut Wardah & Jannah, masa ini mengharuskan individu dewasa awal untuk mengeksplorasi dunia dengan berbagai hal yang menunjang kehidupan dan perkembangan identitas dirinya. Pada tahap ini, individu diharapkan untuk mampu memperoleh pekerjaan, membangun hubungan sosial, dan mengambil tanggung jawab sosial dalam suatu kelompok sosial, sehingga dapat menumbuhkan ekspektasi, pertumbuhan, dan perkembangan. Tugas-tugas perkembangan menjadi tuntutan yang perlu diselesaikan demi mencapai kedewasaan dan kesejahteraan pribadinya.¹

¹ Nadia Ainul Wardah and Miftakhul Jannah, “*Subjective Well-Being Pada Dewasa Awal Representation of Subjective Well-Being in Early Adulthood*,” *Character: Jurnal Pendidikan Psikologi* 10, no. 02 (2022): 232–242.

Untuk melakukan tugas perkembangan, seseorang perlu memiliki kesehatan fisik dan mental yang optimal. Kesejahteraan sering menjadi faktor utama dalam menilai kualitas hidup dan kesehatan psikologis. Dalam psikologi, kesejahteraan terbagi menjadi dua kategori yaitu *Subjective well-being* yang bersifat personal, dan *psychological well-being* yang memiliki jangkauan yang lebih dalam dan lebih luas.

Cara orang menilai kehidupan, termasuk reaksi emosional dan penilaian mental terhadap tingkat pemenuhan dan kepuasan hidup mereka, dikenal sebagai *subjective well-being*. Emosi positif, frekuensi suasana hati yang tidak menyenangkan yang rendah, dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi semuanya termasuk dalam ini.² Kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif adalah tiga aspek utama yang membentuk *subjective well-being*. Elemen-elemen ini menggambarkan evaluasi emosional dan kognitif seseorang terhadap kehidupan mereka.³ Penilaian tentang kepuasan hidup individu mencakup berbagai aspek penting, seperti kondisi kesehatan, tingkat pendapatan, status pekerjaan, pendidikan hingga evaluasi terhadap kehidupan secara umum yang berkaitan dengan perasaan subjektif individu. Selain itu, afek positif merujuk pada suasana hati yang menyenangkan seperti rasa bahagia, puas dan antusias. Adapun penilaian tentang afek negatif yang meliputi suatu reaksi individu yang memaknai kehidupan atau pengalaman yang dirasa tidak dicirikan dengan adanya rasa bahagia, kemampuan menyelesaikan setiap tugas dan tujuan yang telah direncanakan. Selain dari beberapa aspek penting yang menjadi membentuk *subjective well-being*. *Subjective well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti proses kognitif, interaksi sosial, dukungan sosial, ciri-ciri demografi, komponen

² Ed Diener, *Subjective well-being*, Psychological Bulletin 95, No.3 (1984), Hal 542-575.

³ Ibid, Hal 232-242.

genetik, dan pengaruh budaya.⁴ Dalam pemenuhan kebutuhan sosial, individu dapat melakukan dengan mengikuti suatu organisasi atau komunitas sosial.

Marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa yang memiliki pola aktivitas unik, yaitu selalu ikut serta dalam kompetisi nasional hingga internasional setiap 1 atau 2 tahun sekali. Selama periode persiapan lomba, anggota marching band harus mengikuti latihan intensif yang dilakukan setiap hari dari siang sampai malam, sedangkan diluar masa lomba, latihan dilakukan lebih ringan dari setiap hari menjadi 2 sampai 4 hari dengan durasi waktu lebih singkat dari sore hingga malam.⁵ Dinamika ini menuntut fisik dan mental individu, serta pengorbanan waktu yang besar, namun memberikan tempat untuk membentuk solidaritas dan pengalaman emosional.

Peneliti melakukan penelitian pra-survey terhadap *subjective well-being* anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan memberikan sejumlah pertanyaan terbuka kepada mahasiswa. Survei dilakukan terhadap 20 mahasiswa tingkat akhir, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* mahasiswa cukup beragam. Dari hasil survei tersebut, sebanyak 8 dari 20 mahasiswa menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang sedang hingga rendah. Mereka mengungkapkan adanya tekanan akademik, ketidakpastian masa depan, serta kurangnya dukungan sosial sebagai faktor yang memengaruhi persepsi negatif terhadap kehidupan mereka. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menghadapi tekanan karena harus membagi waktu antara menempuh pendidikan dan pekerjaan demi mencukupi kebutuhan pribadi, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi emosional mereka. Tidak sedikit pula mahasiswa yang merasa tertekan karena keinginan untuk mengikuti kegiatan

⁴ Lina Amalia, “Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Remaja Tunarungu Di Slb-B Yptb Universitas Islam Negeri” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

⁵ Wawancara dengan pelatih marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tanggal 2 Februari 2025

pengembangan diri, seperti magang atau organisasi, tidak didukung oleh orang tua, baik karena alasan finansial maupun kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan di luar kampus. Pada hasil pra-survey berdasarkan aspek afek negatif yang dirasakan oleh anggota marching band dalam bentuk kelelahan emosional, rasa cemas, serta perasaan tertekan akibat beban studi yang tinggi dan tantangan dalam menyeimbangkan berbagai tuntutan kehidupan dan sedikit merasakan afek positif, seperti dukungan teman sebaya, serta keberhasilan akademik yang mampu memberikan perasaan senang, bangga, dan optimis.

Dari penelitian Wardah & Jannah menunjukkan dari 260 responden yang terlibat, sebanyak 167 orang atau 64% memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas dewasa awal di kabupaten Sidoarjo cenderung memiliki nilai yang rendah.⁶ Sebaliknya, hasil penelitian oleh Fatmala mengungkapkan bahwa dari 267 responden, sebanyak 91% mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.⁷

Utami menyebutkan bahwa berpartisipasi dalam suatu komunitas atau organisasi dapat memberikan dampak besar pada *subjective well-being* seseorang dan menumbuhkan hubungan yang sehat. Seperti studi Csikszentmihalyi & Hunter dan Pavot et.al menunjukkan bahwa individu akan lebih bahagia saat berada dalam kelompok dan hubungan sosial dianggap sebagai strategi yang efektif.⁸ Ketika seseorang bergabung dengan komunitas, *sense of community* yang timbul menjadi bagian dari hubungan sosial seseorang yang memiliki dampak pada kesejahteraan (*well-being*). Dalam upaya meningkatkan *subjective well-being*, individu seringkali

⁶ Wardah and Jannah, "Subjective Well-Being Pada Dewasa Awal Representation of Subjective Well-Being in Early Adulthood." hal 232-242.

⁷ Dzakiyyah Fatmala dan Citra Ayu Kumala Sari, *Pengaruh Rasa Syukur terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa S1 UIN Tulungagung di Masa Pandemi Covid-19* (Skripsi, UIN Tulungagung, 2021).

⁸ Muhana S Utami, "Keterlibatan Dalam Kegiatan Dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 36, no. 2 (2015): 144–163.

mencari cara untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka melalui keterlibatan dalam komunitas. Individu yang terlibat dalam suatu komunitas atau organisasi akan menciptakan ikatan sosial yang kuat, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu.

McMillan dan Chavis mengartikan *sense of community* (Rasa komunitas) yaitu rasa kepemilikan terhadap komunitas, dirasakan bahwa setiap anggota memberikan kontribusi yang signifikan dan berharga bagi komunitas, dan diyakini sepenuhnya bahwa dengan bekerja bersama-sama, tuntutan para anggota akan terpenuhi.⁹ Duffy dan Wong menyebutkan 3 aspek utama tentang komunitas; (1) komunitas dapat mengacu pada suatu lokasi atau wilayah tertentu seperti pemukiman masyarakat. (2) interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas dapat menyatukan individu dalam satu kesatuan. Dan, (3) kekuatan kolektif dapat dipahami dalam komunitas yang merujuk pada kelompok yang memiliki tujuan bersama dan berperan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ McMillan dan Chavis juga menjelaskan tentang *sense of community* dipengaruhi oleh empat faktor yaitu hubungan emosional bersama, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, pengaruh, serta keanggotaan.¹¹ Menurut Sarason, rasa kebersamaan seseorang merupakan faktor utama dalam menentukan seberapa besar mereka dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi dan seberapa baik mereka melakukannya.¹²

Menurut penelitian Rhetaliza sebelumnya, *subjective well-being* penggemar K-pop secara signifikan dipengaruhi oleh perasaan karakteristik komunitas, yang meliputi pengaruh, keanggotaan, integrasi dan pemenuhan

⁹ David W. Mcmillan Dan David M. Chavis, *Sense Of Community: A Definition And Theory*, Jurnal Of Community Psychology, Vol 14, No.1, (1986), Hal 6-20.

¹⁰ A.S. Ariyanti, *Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014), 35–37.

¹¹ Ibid, Hal 6-20.

¹² Fariz Septian, *Hubungan Antara Sense of Community Dengan Subjective Well-Being Pada Masyarakat Miskin Di Kota Surabaya (Kecamatan Wonokromo)* (Skripsi, Universitas Airlangga, 2012).

kebutuhan, serta hubungan emosional bersama.¹³ Pada penelitian Nuraini juga menyebutkan, terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor *sense of community* terhadap *subjective well-being* penggemar anime.¹⁴ *Sense of community* atau rasa komunitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* didalam suatu komunitas ketika individu merasakan *sense of community* yang kuat dalam komunitas, hal ini dapat mempengaruhi *subjective well-being* anggota komunitas dengan memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang positif dan mendukung kesejahteraan individu. Ketika individu merasa terhubung dengan komunitas mereka, mereka tidak hanya merasakan kepemilikan dan pentingnya peran mereka dalam kelompok, tetapi juga menciptakan ikatan yang dapat memperkuat rasa dukungan sosial terhadap sesama anggota.

Uraian Sarafino dan Smith, istilah "dukungan sosial" menggambarkan penghiburan, pertimbangan, rasa terima kasih, atau bantuan yang diberikan oleh orang atau kelompok tertentu yang dapat memiliki pengaruh besar pada kehidupan seseorang. Salah satu bentuk kontak sosial yang dianggap memiliki dampak besar pada kesehatan mental dan fisik seseorang adalah dukungan sosial.¹⁵ Keluarga, teman, pasangan, pakar medis, organisasi, dan komunitas semuanya dapat menawarkan dukungan sosial. Sarafino menguraikan dukungan sosial terdiri dari lima komponen, yaitu dukungan jaringan sosial, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan.¹⁶ Pada masa dewasa awal ini dukungan sosial sangat dibutuhkan terutama dalam dukungan secara

¹³ Nadia Khansa Rhetaliza, "Pengaruh *Self Compassion* , *Perceived Social Support* Dan *Sense Of Community* Terhadap *Subjective Well-Being* Penggemar K-Pop" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1443, 2022).

¹⁴ Nuraini And Yuni Adriani, "Pengaruh *Self-Esteem*, *Perceived Sosial Support*, Dan *Sense Of Community* Terhadap *Subjective Well-Being* Penggemar Anime", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 7, No. 2 (2020): 20–29.

¹⁵ Lina Amalia, "Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Tunarungu Di Slb-B Yptb Universitas Islam Negeri" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹⁶ Edward P. Sarafino and Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011), 87–89.

emosional, dengan adanya dukungan sosial memberikan dampak positif bagi individu. Individu yang tidak memiliki dukungan sosial cenderung lebih stres secara emosional, berprestasi buruk secara akademis, dan cenderung tidak terlibat dalam perilaku prososial seperti membantu dan bersikap baik.¹⁷

Menurut penelitian Gulacti, *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir di Universitas Ezincan sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga mereka. Kesimpulan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang baik antara keterlibatan orang tua dan peningkatan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak-anak, dan hal positif ini menghasilkan gambaran kehidupan mereka yang lebih positif dan memuaskan.¹⁸ Didukung dengan penelitian nuraini, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *perceived sosial support* dimensi *family* pada penggemar anime.¹⁹

Pengalaman anggota marching band menunjukkan bagaimana keterlibatan dalam aktivitas kelompok dan berkegiatan dapat meningkatkan *subjective well-being*, seperti penelitian A-Zganec, Merkas dan Sverko menyatakan bahwa aktivitas di waktu luang berperan penting dalam membentuk kualitas hidup karena memberikan kesempatan individu untuk menemukan nilai kehidupan dan memenuhi kebutuhannya.²⁰ Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa penelitian tentang *subjective well-being* dan dukungan sosial atau *subjective well-being* dan *sense of community*. Banyak penelitian yang sudah membahas tentang *subjective well-being*, penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh *sense of community* dan dukungan sosial

¹⁷ Lufti Nooryan Sardi and Yulia Ayriza, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren," *Acta Psychologia* 2, no. 1 (2020): 41–48.

¹⁸ Fikret Gülaçti, "The Effect of Perceived Social Support on Subjective Well-Being," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 3844–3849.

¹⁹ Nuraini and Yuni Adriani, "Pengaruh Self-Esteem, Perceived Sosial Support, Dan Sense Of Community Terhadap Subjective Well-Being Penggemar Anime", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 7, no. 2 (2020): 20–29.

²⁰ Putri Anita Sari dan Taufik Kasturi, *Hubungan antara Komitmen Beragama dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

terhadap *subjective well-being* anggota Marching Band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat pembahasan di atas, sejumlah penelitian telah menyelidiki hubungan antara dukungan sosial dan perasaan kebersamaan serta *subjective well-being*. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti komunitas secara umum, seperti penggemar K-pop dan anime, serta mahasiswa pada tingkat akhir, tanpa secara spesifik meneliti komunitas dengan karakteristik unik seperti UKM Marching Band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain itu, meskipun diketahui bahwa keterlibatan dalam organisasi dan aktivitas waktu luang dapat berkontribusi terhadap *subjective well-being*, belum banyak penelitian yang meneliti bagaimana *sense of community* dan dukungan sosial secara bersamaan mempengaruhi *subjective well-being* dalam konteks marching band. Hasil pra-survey menunjukkan bahwa anggota marching band dihadapi dengan tuntutan yang tinggi, baik secara fisik, emosional maupun sosial. Aktivitas latihan yang instens, tekanan menjelang lomba dan kewajiban akademik berdampak pada kesejahteraan mereka. Ketimpangan yang dirasakan oleh beberapa anggota, menyebabkan beberapa diantara mereka merasakan hubungan yang erat dan dukungan sosial yang kuat, namun adapula yang merasa kesulitan dalam membaur, merasa terabaikan didalam komunitas. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam dinamika kelompok yang dapat berdampak pada *subjective well-being* individu. Maka dari itu, penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam bagaimana *sense of community* dan dukungan sosial berperan dalam *subjective well-being* anggota Marching Band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sehingga dapat memberikan wawasan lebih lanjut dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

C. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya meliputi:

1. Bagaimana pengaruh *sense of community* terhadap *subjective well-being* pada anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Bagaimana *sense of community* dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk memahami pengaruh *sense of community* terhadap *subjective well-being* pada anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Untuk memahami pengaruh antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Untuk memahami pengaruh *sense of community* dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian serupa yang meneliti hubungan antara dukungan sosial dan rasa kebersamaan serta *subjective well-being* diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan, referensi, dan pertimbangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang psikologi, terutama dalam ranah psikologi sosial dan komunitas.

2. Manfaat Praktis

Untuk menciptakan suasana yang lebih mendukung acara marching band, penelitian ini berupaya meningkatkan kualitas interaksi dan hubungan sosial di antara para peserta. Sementara untuk UKM Marching Band dapat mengembangkan program yang lebih efektif untuk membangun ikatan komunitas yang lebih kuat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *subjective well-being* anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dipengaruhi oleh variabel *sense of community* dan dukungan sosial. Penelitian ini dilakukan di UKM Marching band yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Populasi penelitian ini adalah anggota yang bergabung pada unit kegiatan mahasiswa marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Sense of community* dan dukungan sosial merupakan variabel bebas, sedangkan *subjective well-being* merupakan variabel terikat. Penelitian ini fokus dalam mengkaji pengaruh *sense of community* dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada anggota marching band UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

G. Penegasan Variabel

1. Diener, Suh, dan Oishi mendefinisikan *subjective well-being* sebagai cara individu mengevaluasi kehidupannya yang mencakup reaksi emosional serta penilaian kognitif terkait kepuasan dan pemenuhan hidup.²¹ Sedangkan dalam penelitian ini, pengertian *subjective well-being* adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan dengan respons pikirannya dan perasaannya, Evaluasi ini melibatkan seberapa puas individu terhadap hidupnya, dan seberapa tinggi emosi positif serta minimnya emosi negatif.
2. McMillan dan Chavis mendefinisikan *sense of community* (Rasa komunitas) sebagai rasa kepemilikan terhadap komunitas, percaya bahwa setiap anggota memiliki peran dan makna bagi komunitas, serta memiliki keyakinan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi melalui komitmen dan dukungan bersama.²² Sedangkan dalam penelitian ini, pengertian *sense of community* adalah suatu bentuk perasaan yang dimiliki seseorang yang percaya bahwa ia adalah anggota dari sebuah kelompok, merasakan saling penting satu sama lain, dan yakin bahwa setiap anggota kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka melalui komitmen yang ada
3. Sarafino dan Smith mendefinisikan dukungan sosial diartikan sebagai perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain.²³ Sedangkan dalam penelitian ini, pengertian dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang dirasakan oleh seseorang dalam bentuk perhatian, dukungan, dan pengakuan dari keluarga, sahabat, atau individu lainnya, yang menciptakan rasa nyaman baik secara fisik dan mental.

²¹ Ed Diener, *Subjective well-being*, Psychological Bulletin 95, No.3 (1984), Hal 542-575.

²² David W. Mcmillan dan David M.Chavis, *Sense Of Community: A Definition and Theory*, Jurnal Of Community Psychology, Vol 14, No.1, (1986), Hal 6-20

²³ Edward P. Sarafino and Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011), 87–89.

H. Sistematika Penulisan

Pada proses penyusunan suatu karya ilmiah perlu adanya sistematika penulisan sebagai kerangka dan pedoman penulisan untuk mempermudah pengkajian pembahasan secara menyeluruh. Sistematika penulisan ini terbagi menjadi 3 bagian, yakni:

1. Bagian awal

Bagian ini berisi tentang halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian karya, motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, serta abstrak.

2. Bagian utama

- a. Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel serta sistematika penulisan.
- b. Bab II membahas mengenai landasan teori yang mencakup teori yang relevan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian (dugaan sementara).
- c. Bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta tahapan penelitian.
- d. Bab IV membahas mengenai hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian dan hasil pengujian hipotesis.
- e. Bab V membahas mengenai pembahasan penelitian berdasarkan hasil temuan penelitian dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan mengenai topik serupa.

- f. Bab VI membahas mengenai penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.
- 3. Bagian akhir berisi tentang daftar rujukan, lampiran serta daftar riwayat hidup.